

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Futsal merupakan olahraga yang sedang digemari oleh semua kalangan dan tidak mengenal gender. Olahraga futsal pertama kali dipopulerkan oleh Juan Carlos Ceriani pada tahun 1930 di Montevideo, Uruguay. Olahraga futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan lima orang (John, 2008). Tujuan dari olahraga futsal adalah mencetak gol atau memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan menjaga gawang sendiri agar tidak kemasukan. Lapangan untuk olahraga futsal memiliki ukuran sekitar panjang 25 meter – 42 meter x lebar 15 meter–25 meter. Olahraga Futsal mempunyai karakteristik permainan yang sangat cepat dan dinamis yang menuntut pemain untuk bergerak cepat dan dinamis di lapangan.

Futsal begitu populer di Indonesia sekitar tahun 2022 dikarenakan lapangan terbuka yang berukuran luas semakin sedikit, terutama di kota-kota besar (Agus, 2017). Sebagai contoh banyak pencinta olah raga memainkan sepakbola di sebidang tanah kosong perumahan sempit, gang-gang berdebu, dan ruangan terbuka di bawah jembatan. Terbatasnya lapangan itulah yang mendorong futsal sebagai alternatif untuk menyalurkan hobi berolahraga. Permainan futsal merupakan permainan olah raga beregu yang membutuhkan kerjasama tim dalam sebuah regu, selain membutuhkan keterlibatan kerja sama antar individu dalam sebuah tim, permainan ini merupakan cabang olahraga yang memiliki unsur

gerak yang kompleks dan terlibat beberapa unsur penguasaan keterampilan diantaranya keterampilan teknik, pemahaman taktik, kebugaran jasmani, serta mental.

Saat ini olahraga futsal menjadi sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Sudah banyak turnamen futsal yang diselenggarakan di Bangka dari tingkat SMP hingga mahasiswa. Beberapa turnamen yang saya lihat terbukti turnamen futsal antar SMA yang cukup populer di Bangka, karena even antar SMA sangat menarik perhatian supporter tim sekolah yang bertanding. Para supporter yang hadir berangkat bersama menuju GOR dan memadati bangku penonton serta meneriakan yel-yel dukungan kepada tim sekolah yang di dukung. Olahraga futsal mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya di sekolah-sekolah namun sampai perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai tim-tim futsal yang dibentuk dan beranggotakan mahasiswa kampus setempat. Tim tersebut dibentuk mahasiswa dengan latar belakang yang sama, dan membentuk komunitas futsal tersebut untuk menyalurkan hobi, memanfaatkan waktu luang, untuk sekedar mencari kesenangan tetapi ada yang ingin berprestasi.

BFN (Badan Futsal Nasional) cukup serius membina futsal di Indonesia. Ini terlihat dari rutinnya IFL (Indonesia Futsal League) diputar setiap tahunnya. Di luar IFL pun, PSSI pengcap sebagai pengurus cabang juga mengadakan kejuaraan-kejuaraan resmi yang dibawah langsung oleh mereka. Hal ini tentu baik untuk perkembangan Futsal di Indonesia. Masuknya Futsal sebagai salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan di Olympic Games, Sea Games, PON (Pekan Olahraga Nasional) atau Porprov (Pekan Olahraga Provinsi) membuat

perkembangan futsal semakin baik di Indonesia.

Seorang pemain futsal dilihat bukan dari sisi jasmani saja, melainkan juga faktor psikis pemain. Hal ini membuktikan adanya hubungan timbal balik psikis-fisik (Harsono, 2013). Bila aspek psikis terganggu maka fungsi fisik juga ikut terganggu yang kemudian akan mengganggu keterampilan motorik. Faktor psikis banyak diremehkan oleh seorang atlet atau bahkan pelatih futsal. Menurut peneliti, faktor ini justru kunci dari keberhasilan tim. Pemain harus mempunyai psikis yang stabil. Maksudnya ialah dia harus dapat mengalahkan segala tekanan non-teknis yang datang kepada dirinya. Hal ini ditujukan untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Banyak ahli olahraga berpendapat bahwa tingkat pencapaian prestasi puncak sangat ditentukan oleh kematangan dan ketangguhan mental atlet dalam mengatasi berbagai kesulitan selama bertanding. Salah satu aspek kematangan mental ditentukan oleh tingkat kematangan emosi. Banyak atlet yang tidak sukses mewujudkan kemampuan optimalnya hanya karena rasa cemas dan takut gagal yang berlebihan.

Peak performance atau prestasi puncak dalam sebuah cabang olahraga tidak didapat dengan kebetulan, melainkan melalui usaha yang multi kompleks. Banyak faktor dalam usaha pencapaian prestasi baik dalam latihan maupun bertanding. Menurut Irianto (2002: 8) kualitas latihan merupakan penopang utama tercapainya prestasi maksimal, sedangkan kualitas latihan ditopang oleh faktor internal (kemampuan atlet yaitu bakat dan motivasi) dan eksternal (pengetahuan dan kepribadian pelatih, fasilitas, pemanfaatan hasil riset dan pertandingan). Selanjutnya Harsono (2015: 74) menambahkan bahwa tidaklah salah bahwa kalau

ada ungkapan yang mengatakan bahwa pertandingan adalah 70% masalah mental dan hanya 30% yang lain. Hal tersebut menunjukan bahwa faktor kesiapan mental seorang pemain dalam menjalani latihan dan menjelang pertandingan sangat menentukan dalam usaha pencapaian prestasi maksimal. Salah satu faktor mental yang perlu diketahui dari dalam diri atlet salah satunya adalah faktor pendorong atlet.

Menurut Gunarsa (2004: 47) motivasi dapat diartikan sebagai sebagai suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melaksanakan suatu hal atau menampilkan sesuatu perilaku tertentu. Motivasi yang kuat menunjukkan bahwa dalam diri orang tersebut tertanam dorongan kuat untuk dapat melakukan sesuatu. Ditinjau dari fungsi diri seseorang, motivasi dapat dibedakan antara motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) dan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik).

Sebagian orang berpendapat bahwa atlet kurang termotivasi untuk berprestasi. Sehingga, berbagai upaya diarahkan untuk meningkatkan motivasi atlet termasuk di dalamnya memberdayakan motivator dengan harapan agar atlet lebih termotivasi untuk berprestasi. Hanya sayangnya sampai saat ini dampak pemberdayaan motivator belum juga dirasakan. Dari berbagai kondisi yang ada yang memiliki dampak signifikan di dalam usaha seorang atlet mencapai prestasi

puncak, jelaslah bahwa paradigma motivasi tidak bisa diterapkan secara sepihak, searah dan pada konteks yang sempit karenanya, paradigma ini harus diubah dengan cara pandang yang berbeda, dan melalui cara pandang yang berbeda inilah diharapkan akan lebih tampak aspek-aspek tertentu yang perlu mendapat perhatian

dari pihak pembina olahraga dalam menerapkan program peningkatan motivasi atlet dalam upaya meningkatkan prestasi di arena kejuaraan nasional maupun internasional.

Penampilan seorang atlet tidak bisa dilepaskan dari daya dorong yang dia miliki. Sederhananya, semakin besar daya dorong yang dimiliki, maka penampilan akan semakin optimal, tentu saja jika ditunjang dengan kemampuan teknis dan kemampuan fisik yang memadai. Daya dorong itulah yang biasa disebut dengan motivasi. Menurut Slameto (2003: 21) adalah sesuatu yang berfungsi untuk meningkatkan dan mempertahankan serta menentukan arah dari perilaku seseorang. Sedang motivasi adalah motif yang tampak dalam perilaku. Motif lah yang memberi dorongan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Hampir semua aktivitas manusia didorong oleh motif-motif tertentu yang bersifat sangat individualis.

Prestasi dimiliki sebuah klub tidak hanya dalam waktu singkat, namun diharapkan akan berjenjang ke level lebih tinggi. Klub Pemkab Bangka Tengah yang merupakan klub profesional yang berasal dari Bangka. Keberhasilan klub menuju level Profesional akan menjadi tantangan yang lebih kompleks diantaranya persaingan menghadapi klub-klub yang besar yang sudah mendominasi di level tersebut. Hal tersebut harus dibarengi tidak hanya latihan yang baik tetapi juga didukung dengan kesiapan mental para pemain. Namun di klub futsal Pemkab Bangka Tengah selama ini belum diketahui bagaimana faktor mental salah satunya aspek motivasi pemain dalam mempersiapkan diri menuju ke kompetisi tingkat Nasional yang pastinya membutuhkan mental yang lebih kuat.

Atas dasar pertimbangan latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Survei Motivasi Berprestasi Atlet Futsal Klub Pemkab Bangka Tengah Dalam Rangka Persiapan Liga Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) 2022”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti berfokus pada :

1. seorang pemain futsal dilihat bukan sisi jasmani saja, melainkan juga faktor psikis pemain.
2. Salah satu faktor mental yang perlu diketahui dari dalam diri atlet salah satunya adalah motivasi atlet.
3. Hasil Motivasi Berprestasi Atlet Futsal Klub Pemkab Bangka Tengah Dalam Rangka Persiapan Liga Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) 2022 masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, serta untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka dibuat batasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya

sebatas mengetahui “Motivasi Berprestasi Atlet Futsal Klub Pemkab Bangka Tengah Dalam Rangka Persiapan Liga Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) 2022”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan sebagai “Bagaimana Motivasi Berprestasi Atlet Futsal Klub Pemkab Bangka Tengah Dalam Rangka Persiapan Liga Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) 2022?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) Memberikan suatu sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai motivasi berprestasi atlet futsal yang sekaligus dapat dijadikan pedoman bagi pembinaan atlet futsal.
- 2) Membantu upaya memajukan pembinaan atlet futsal.
- 3) Dijadikan sebagai masukan para pelatih dalam meningkatkan kualitas karakter atlet futsal
- 4) Memberikan pengetahuan untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta khususnya cabang olahraga futsal, staf pelatih, dan pendukung lainnya.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*